



## **PENDEKATAN REKONSTRUKSI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 6 PONTIANAK**

**Khairunnisyah**

*Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak*

**Sukino**

*Pascasarjana Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak*

**Imron Muttaqien**

*Pascasarjana Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak*

*Corresponding author: khairun.nisyah25@gmail.com*

*DOI: <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.138>*

### **ABSTRACT**

*This research is based on the learning process of Islamic Religious Education which tends to prioritize the students' abilities in the knowing aspect and the skill aspect (doing), while the most important aspect is the religious aspect which is put aside. So this paper seeks to examine the development of Islamic Religious Education material with a social reconstruction approach, as an offer to overcome the challenges of teachers in shaping students into individuals who always practice the Islamic Education material they have learned. The purpose of this study is to determine how the implementation of the development of Islamic Religious Education materials with a social reconstruction approach. The form of research that is considered suitable is a descriptive study with a qualitative approach with the type of field research or field research. Sources of data in this study were 10 students of SMK Negeri 6*

*Pontianak and 1 PAI teacher. To collect the data, interview techniques and non-participant direct observation techniques were used. The results of the data analysis show that the contextual and social reconstruction-based learning of Islamic Religious Education is able to create an active and enjoyable learning situation, and produce religious students.*

**Keywords:** *Social Reconstruction of Islamic Religious Education Materials, vocational*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatabelakangi oleh proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang cenderung mengedepankan kemampuan siswa pada aspek pengetahuan (*knowing*) dan aspek keterampilan (*doing*), sementara aspek terpenting adalah aspek keberagamaan (*being*) dikesampingkan. Maka tulisan ini berusaha mengkaji pengembangan materi Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan rekonstruksi sosial, sebagai tawaran untuk mengatasi tantangan guru dalam membentuk siswa menjadi pribadi yang senantiasa mengamalkan materi PAI yang telah mereka pelajari. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi pengembangan materi Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan rekonstruksi sosial. Bentuk penelitian yang dianggap cocok adalah studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan atau *field research*. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 6 Pontianak yang berjumlah 10 orang dan 1 orang guru PAI. Untuk mengumpulkan datanya digunakan teknik wawancara dan teknik observasi langsung non partisipan. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kontekstual dan berbasis rekonstruksi sosial mampu menciptakan situasi belajar yang aktif dan menyenangkan, serta menghasilkan siswa yang religius.

**Kata Kunci:** Rekonstruksi Sosial Materi Pendidikan Agama Islam, kejuruan

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan dalam Islam menurut Wajidi Sayadi (2011: 13-16) merupakan pendidikan yang tidak hanya mengacu kepada sesuatu yang bersifat fisik dan material sehingga menyampingkan akhlak dan sikap yang baik, padahal masalah yang serius dihadapi bangsa ini adalah krisis adab, akhlak, dan sopan santun. Seringkali kecerdasan intelektual dan profesional tidak diimbangi dengan sikap akhlak yang baik, seharusnya pengembangan potensi intelektual yang dimiliki oleh siswa diimbangi dengan pengembangan potensi akhlak yang baik.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam menyeimbangkan pengembangan potensi intelektual dan juga potensi akhlak yang dimiliki oleh siswa. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan ajaran Islam (*doing*), dan melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*) (Abdi, 2011). Karakteristik utama PAI adalah banyaknya muatan komponen *being*, di samping

sedikit komponen *knowing* dan *doing*. Hal ini menuntut perlakuan pendidikan yang banyak berbeda dari pendidikan bidang studi umum (Abdi, 2011).

Pembelajaran untuk mencapai *being* lebih mengarahkan pada usaha pendidikan agar murid melaksanakan apa yang diketahuinya itu dalam kehidupan sehari-hari. Bagian paling penting dalam Pendidikan Agama Islam ialah mendidik murid agar beragama (*being*), memahami agama (*knowing*) dan terampil melaksanakan ajaran agama (*doing*) hanya mengambil porsi sedikit saja. Sering kali siswa memahami ajaran agama Islam, terampil melaksanakan ajaran itu, tetapi mereka sebagiannya tidak melaksanakan ajaran Islam tersebut dalam kehidupannya sehari-hari (Abdi, 2011).

Mereka tahu konsep jujur, mereka tahu cara melaksanakan jujur, tetapi sebagian dari mereka sering tidak jujur dalam kehidupannya sehari-hari (Abdi, 2011). Hal-hal yang seperti itu sering terjadi dalam pembelajaran PAI, lebih mengedepankan siswa paham konsep tetapi belum mampu membuat siswa terdorong untuk senantiasa melaksanakan apa yang ia pelajari itu dalam kehidupan sehari-hari. Hal seperti itu terjadi sebagai akibat dari belum terasanya manfaat bagi siswa tentang apa pentingnya membiasakan diri bersikap jujur sebagaimana yang mereka pelajari di kelas.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang seperti itu juga menjadi kurang relevan dengan nilai dasar dari filsafat rekonstruksi sosial. Filsafat ini menegaskan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi individu bukan pemberian sang pendidik. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Maka pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia sejauh dialaminya (Sukino & Muttaqin, 2019).

Oleh karenanya, setiap guru Pendidikan Agama Islam perlu memahami secara mendasar tentang prinsip dasar serta implementasi dari pembelajaran kontekstual. Guru Pendidikan Agama Islam juga perlu memahami serta melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis rekonstruksi sosial yaitu pembelajaran yang menghendaki siswa belajar bertolak dari problem yang dihadapi masyarakat sebagai isi (muatan) dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sementara proses belajar siswa di kelas adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu pengetahuan, teknologi, berupaya mencari pemecahan masalah terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik (Muhaimin, 2009: 173).

Melalui pembelajaran berbasis rekonstruksi sosial, siswa tidak hanya mampu mengetahui konsep-konsep dari berbagai aspek tersebut, mereka juga tidak hanya sekedar tahu bagaimana bentuk pengaplikasian dari materi yang mereka pelajari, akan tetapi mereka juga mengetahui untuk apa materi tersebut mereka pelajari, bagaimana materi tersebut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana materi tersebut mampu memecahkan permasalahan yang mereka temukan di masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 6 Pontianak masih ada siswa yang sulit mengaitkan materi pembelajaran

dengan kegiatan kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan materi ajar, memberikan variasi saat proses pembelajaran dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana materi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hal inilah yang membuat materi Pendidikan Agama Islam hanya menghasilkan siswa yang bisa memahami materi, menguasai konsep-konsep pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi belum bisa menerapkan materi Pendidikan Agama Islam tersebut ke dalam kehidupan sehari-harinya.

Materi ajar berbasis kurikulum rekonstruksi sosial dianggap cocok untuk diterapkan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena penyusunan kurikulum ini bertolak dari problem yang dihadapi masyarakat sebagai isi materi, sedangkan proses atau pengalaman belajar siswa dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Sementara kegiatan penilaian dilakukan untuk hasil belajar maupun proses belajar. Guru melakukan penilaian sepanjang kegiatan belajar (Muhaimin, 2009: 173).

Dalam implementasi kurikulum berbasis rekonstruksi sosial, isi pembelajaran dikemas berdasarkan fakta di masyarakat, sementara pengalaman belajar hanya bentuk idealnya. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat menghubungkan pengalaman belajar dengan bagaimana ia menggunakan pengalaman belajar itu untuk mengatasi masalah yang dihadapi di masyarakat. Diharapkan setelah mempelajari materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa dapat menghubungkan antara materi yang telah ia kuasai di kelas dengan bagaimana ia menggunakan pengalamannya itu untuk diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-harinya.

## **B. METODE**

Tulisan ini merupakan kajian deskriptif kualitatif, pendekatan kualitatif yang dimaksud adalah penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diambil. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *field research* atau penelitian lapangan, dimana peneliti berada di lapangan selama waktu pengumpulan data untuk mendapatkan jawaban-jawaban dari pertanyaan penelitian.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 6 Pontianak, yang terletak di jalan 28 Oktober. Dalam penelitian ini akan digunakan populasi yang berjumlah 10 orang siswa, dengan kriteria siswa tersebut berusia antara 15-18 tahun, dan beragama Islam dan 1 orang guru Pendidikan Agama Islam. Sementara teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah observasi langsung dimana peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Sukmadinata, N.S., 2010: 220) dan juga peneliti melakukan wawancara terhadap siswa yang menjadi partisipan (Sugiyono, 2015: 224).

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis sejauhmana materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan cara mengkontekstualisasikan materi pada problem kehidupan yang ada di masyarakat. Diharapkan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara mengkontekstualisasikan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari dapat menciptakan situasi belajar yang aktif dan menyenangkan, serta menghasilkan siswa yang agamis.

Untuk melakukan analisis data, terlebih dahulu data dari hasil penelitian lapangan itu diperoleh dan dikumpulkan melalui wawancara dengan 10 orang siswa responden dan juga 1 orang guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi responden. Peneliti tidak hanya melakukan wawancara langsung tatap muka, tetapi juga peneliti lanjutkan dengan menggunakan chatting dengan aplikasi WhatsApp untuk mendapatkan data-data wawancara yang mungkin belum tersampaikan oleh responden pada saat wawancara tatap muka. Kemudian data dianalisis secara deskriptif dengan menghubungkannya pada konteks, kemudian juga dihubungkan dengan teori-teori yang disesuaikan dengan beberapa fokus permasalahan. Data dianalisis melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2012: 119).

### C. PEMBAHASAN

Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya (Hidayat, 2018). Sementara pendidikan agama Islam (PAI) menurut Ahmad Tafsir dibakukan sebagai nama kegiatan dalam mendidikan agama Islam. Sebagai mata pelajaran namanya adalah "Agama Islam". Usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam itulah yang disebut sebagai "Pendidikan Agama Islam". Dalam hal ini PAI sejajar atau sekategori dengan pendidikan (Irsad, 2016).

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam (Sahlan, 2011). Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Akbar, 2015).

#### 1. Rekonstruksi Sosial Sebagai Basis Pembelajaran

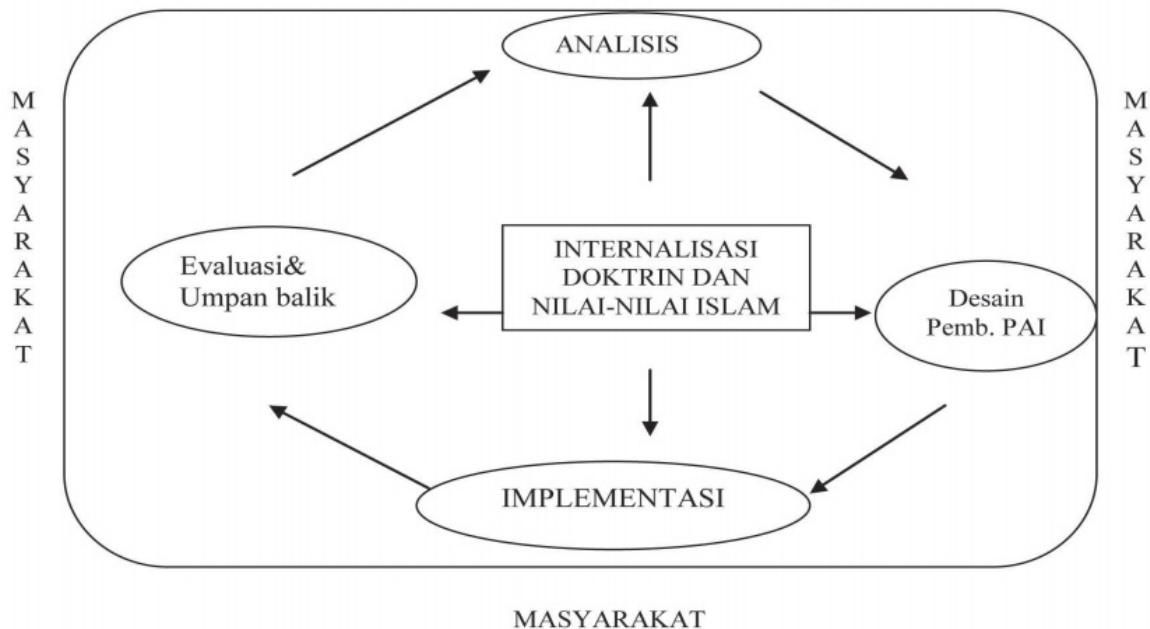
Pendekatan rekonstruksi sosial berasumsi bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama. ciri khas dari pembelajaran kontruksi sosial adalah terbangunnya kolaborasi yang saling berkontribusi dalam memproduksi

pengetahuan dan nilai pada seseorang (Sukino & Muttaqin, 2019). Melalui kehidupan bersama dan kerja sama itulah manusia dapat hidup, berkembang dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi (Muhaimin, 2009: 173).

Pandangan rekonstruksi sosial berkembang karena keyakinan pada kemampuan manusia untuk membangun masyarakat yang lebih baik serta peranan pendidikan dalam memecahkan masalah-masalah sosial (Syahrul, 2018). Pada pembelajaran yang berbasis pada kurikulum rekonstruksi sosial, isi pendidikan terdiri atas problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Sementara proses pendidikan berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama.

Dalam penyusunan kurikulum atau program pendidikan PAI bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi PAI, sedangkan proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, untuk mencari pemecahan terhadap problem tersebut (Muhaimin, 2009: 173). Pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Mutallib, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran rekonstruksi sosial terhadap hasil belajar siswa (Pitriani et al., 2013).

Model pembelajaran PAI berwawasan rekonstruksi sosial dapat digambarkan sebagai berikut:



Dari gambar tersebut, dapat dijelaskan bahwa peserta didik terjun ke masyarakat dengan dilandasi oleh internalisasi ajaran dan nilai-nilai Islam, yang mengandung makna bahwa setiap langkah dan tahap kegiatan yang hendak dilakukan di masyarakat selalu dilandasi oleh niat yang suci untuk menjunjung tinggi ajaran dan nilai-nilai fundamental Islam sebagaimana yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah, serta berusaha membangun kembali masyarakat atas dasar komitmen, loyalitas dan dedikasi sebagai aktor terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam tersebut (Muhaimin, 2009: 174).

Berkenaan pada aspek kehidupan dan lingkungan, maka pembelajaran berbasis rekonstruksi sosial tersebut mencakup keterlibatan siswa, makna, aktivitas, pengalaman dan kemandirian, serta konteks kehidupan dan lingkungan. Pembelajaran dengan fokus-fokus tersebut secara komprehensif tercantum dalam pembelajaran kontekstual. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa dipandang sebagai individu yang berkembang, kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka. (Sa'ud, U.S., 2013: 165).

Maka pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan bagian dari pembelajaran berbasis rekonstruksi sosial, setelah siswa mampu mengaitkan apa yang telah mereka pelajari di kelas dengan konteks kehidupan mereka di sekolah, di rumah dan di masyarakat, maka siswa akan mampu mengaplikasikan materi yang telah dipelajari tersebut dengan permasalahan yang akan mereka hadapi di kehidupan mereka.

## **2. Pendidikan Agama Islam Berbasis Rekonstruksi Sosial**

Pada dasarnya model rekonstruksi sosial merupakan sebuah pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memiliki tujuan untuk memahami dan menghadapi isu-isu atau masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat (I Wayan Lasmawan et al., 2013). Dalam melakukan pengembangan materi Pendidikan Agama Islam berbasis rekonstruksi sosial, tentu tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran kontekstual. Karena Salah satu pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat dijadikan sarana dalam pembentukan karakter adalah pembelajaran agama Islam berbasis kontekstual (Budianto, 2010).

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari (Arif, 2015). Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak "bekerja" dan "mengalami" sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar "mengetahuinya" (Kadir, 2013). Melalui pembelajaran kontekstual, siswa dapat menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata (Rianawati, 2014).

Dalam Standar Kompetensi PAI disebutkan cara pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Keempat kegiatan ini dapat dilakukan bersama-sama ketika dalam pembelajaran tersebut menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (Akbar, 2015). Pembelajaran yang kontekstual mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis (Simbolon & Tapilouw, 2016). Siswa akan belajar dengan baik jika yang dipelajarinya terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya dan terjadi di sekelilingnya (Hasibuan, 2014).

Pembelajaran kontekstual merupakan metode atau jalan bagi pengajar untuk mentransformasikan pengetahuan dengan memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat (Ilman, 2017). Diharapkan pembelajaran yang kontekstual dapat membantu siswa menjadikan apa yang telah mereka pelajari itu sebagai bahan untuk memecahkan atas berbagai permasalahan pada kehidupan mereka.

Beberapa karakteristik penting dalam menggunakan proses pembelajaran kontekstual yaitu (Sa'ud, U.S., 2013):

1. Pembelajaran kontekstual merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru, yang diperoleh secara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan cara mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan, artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
4. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
5. Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Dengan memperhatikan beberapa karakteristik di atas dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka pembelajaran berbasis rekonstruksi sosial melalui pembelajaran yang kontekstual dapat terealisasi dengan baik. Siswa tidak hanya menjadi tahu (*knowing*), tetapi dalam bentuk materi pelajaran apapun, mereka juga terampil dalam melakukan suatu keterampilan (*doing*), dan siswa dapat menjadi diri mereka yang menguasai bagaimana mengaplikasikan apa yang telah



mereka pelajari di kelas dengan kehidupan nyata mereka (*being*).

### 3. Rekonstruksi Sosial Dalam Pembelajaran Materi Al-Qur'an Hadits

Dalam kajian kali ini, peneliti hanya memfokuskan mengkaji pada salah satu materi pada masing-masing aspek materi Pendidikan Agama Islam sebagai contoh, dan sebagai gambaran tentang bagaimana proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung selama 2 x 45 menit dilaksanakan oleh guru dan siswa. Selain itu, peneliti juga mengkaji tentang bagaimana pengembangan materi pendidikan Agama Islam kaitannya dengan pembelajaran berbasis kurikulum rekonstruksi sosial dan tentunya juga mengenai pendekatan pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan di kelas.

Berikut beberapa hasil temuan dan diskusi mengenai bagaimana pengembangan materi Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 6 Pontianak, dan bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis rekonstruksi sosial yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 6 Pontianak.

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa materi yang membahas pada aspek materi Al-Qur'an Hadits, dan dilaksanakan pada awal pertemuan pada setiap semester. Adapun cakupan aspek materi Al-Qur'an Hadits yang ada di SMK penulis paparkan sebagai berikut:

Kelas	Materi	Kompetensi Dasar
X SMK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Q.S. Al-Hujurat</li> <li>2. Q.S. Al-Isra'</li> <li>3. Q.S. An-nur</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbiasa membaca al-Qur'an.</li> <li>2. Bersikap sebagai bentuk implementasi dari pemahaman materi.</li> <li>3. Menganalisis makna ayat.</li> <li>4. Membaca ayat dengan kaidah tajwid.</li> <li>5. Mendemonstrasikan hafalan.</li> <li>6. Menyajikan keterkaitan isi materi sesuai dengan ayat Al-Qur'an dan Hadits.</li> </ol>
XI SMK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Q.S. Al-Maidah</li> <li>2. Q.S. An-Nisa</li> <li>3. Q.S. at Taubah</li> <li>4. Q.S. Yunus</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbiasa membaca al-Qur'an.</li> <li>2. Bersikap sebagai bentuk implementasi dari pemahaman materi.</li> <li>3. Menganalisis makna ayat.</li> <li>4. Membaca ayat dengan kaidah tajwid.</li> <li>5. Mendemonstrasikan hafalan.</li> <li>6. Menyajikan keterkaitan isi materi sesuai dengan ayat Al-Qur'an dan Hadits.</li> </ol>

XII SMK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Q.S. Ali Imran</li> <li>2. Q.S. Lukman</li> <li>3. Q.S. Al-Baqarah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbiasa membaca al-Qur'an.</li> <li>2. Bersikap sebagai bentuk implementasi dari pemahaman materi.</li> <li>3. Menganalisis dan mengevaluasi makna ayat.</li> <li>4. Membaca ayat dengan kaidah tajwid.</li> <li>5. Mendemonstrasikan hafalan.</li> <li>6. Menyajikan keterkaitan isi materi sesuai dengan ayat Al-Qur'an dan Hadits.</li> </ol>
---------	---	---

Salah satu materi aspek Al-Qur'an Hadits yang diajarkan adalah materi tentang Q.S. Al-Maidah di kelas XI, pada materi ini siswa diajarkan cara membaca ayat sesuai kaidah tajwid disertai dengan membaca terjemahannya, kemudian guru menjelaskan secara singkat isi dari ayat tersebut, berkaitan dengan maknanya dan juga asbabun nuzulnya. Sebagian besar waktu belajar digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dan sedikit waktu yang dipergunakan untuk menjelaskan isi/kandungan ayat, dan mengembangkan materi. (Sukino et al., 2020)

Beberapa faktor yang membuat guru lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengajari siswa membaca Al-Qur'an adalah: a) kurangnya kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, b) kurangnya pembiasaan oleh keluarga dan lingkungan untuk membuat siswa terbiasa membaca Al-Qur'an sehari-hari, c) kurangnya kesadaran siswa tentang fungsi membaca Al-Qur'an, mengetahui maknanya dan mengaplikasikan maksud ayat Al-Qur'an dengan konteks kehidupan nyata sehari-hari, d) kurangnya durasi belajar mata pelajaran PAI, e) kurangnya kemampuan guru dalam berkreasi dan berinovasi agar segala kendala tersebut dapat diminimalisir. Beberapa kendala-kendala tersebut membuat pembelajaran PAI aspek Al-Qur'an Hadits di SMK Negeri 6 Pontianak menjadi kurang optimal.

Dalam waktu yang singkat, seharusnya guru dapat memaksimalkan durasi belajar dengan mengisi pelajaran lebih mengutamakan pada hal-hal yang *urgent* (penting) untuk diutamakan. Dalam hal ini, pembelajaran berbasis rekonstruksi sosial berkenaan pada aspek kehidupan dan lingkungan, mencakup keterlibatan siswa, makna, aktivitas, pengalaman dan kemandirian, serta konteks kehidupan dan lingkungan. Pembelajaran dengan fokus-fokus tersebut secara komprehensif tercantum dalam pembelajaran kontekstual. Diutamakan agar siswa dituntut untuk dapat mengaitkan antara materi belajar dengan keadaan kehidupan nyata di masyarakat melalui pembelajaran yang kontekstual.

Karakteristik materi Al-Qur'an Hadits adalah membaca ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, mengetahui terjemahan ayat, dan mengetahui *asbabun nuzul* ayat. Mengetahui *asbabun nuzul* ayat dimaksudkan agar ayat tersebut dapat dipahami dengan baik, sehingga dapat menjadi pedoman bagi kita dalam kehidupan nyata sehari-hari, mempelajari materi Al-Qur'an Hadits seharusnya tidak hanya berbicara

tentang bagaimana melafazkan ayat Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah tajwid, namun lebih daripada itu, maksud ayat seharusnya tersampaikan dengan baik dalam proses pembelajaran di kelas.

Pembelajaran kontekstual berbasis rekonstruksi sosial diperlukan agar siswa mampu mengaitkan dan menemukan penyelesaian atas permasalahan yang ada di masyarakat, dengan pengalaman belajar mereka di kelas. Maksud ayat yang telah tersampaikan dengan baik saat berada di kelas, dapat menjadi bekal mereka dalam hidup bermasyarakat di luar kelas. Sehingga belajar Al-Qur'an Hadits menjadi bermakna, belajar Al-Qur'an Hadits memiliki fungsi yang konkrit bagi mereka.

### Rekonstruksi Sosial Dalam Pembelajaran Materi Akidah Akhlak

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa materi yang membahas pada aspek materi Akidah Akhlak, dan dilaksanakan setelah mempelajari materi aspek Al-Qur'an Hadits, pada setiap semester. Adapun cakupan aspek materi Akidah Akhlak yang ada di SMK penulis paparkan sebagai berikut:

Kelas	Materi	Kompetensi Dasar
X SMK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Asma'ul Husna</li> <li>2. Iman kepada Malaikat</li> <li>3. Berpakaian secara Islami</li> <li>4. Perilaku Jujur</li> <li>5. Semangat menuntut ilmu dan menyampai kannya kepada sesama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meyakini sifat-sifat Allah melalui asma'ul husna, meyakini keberadaan malaikat.</li> <li>2. Memiliki sikap sebagaimana implementasi dari pemahaman materi.</li> <li>3. Menganalisis makna.</li> <li>4. Menyajikan hubungan-hubungan makna dengan perilaku.</li> </ol>
XI SMK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Iman kepada kitab-kitab Allah</li> <li>2. Iman kepada Rasul-Rasul Allah</li> <li>3. Syaja'ah (berani membela kebenaran)</li> <li>4. Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meyakini adanya kitab-kitab suci, Rasul-Rasul Allah, Islam mengharuskan berperilaku syaja'ah.</li> <li>2. Memiliki sikap sebagaimana implementasi dari pemahaman materi.</li> <li>3. Menganalisis makna.</li> <li>4. Menyajikan keterkaitan materi dengan perilaku sehari-hari.</li> </ol>

XII SMK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beriman kepada hari akhir</li> <li>2. Iman kepada Qadha dan Qadar</li> <li>3. Bekerja keras dan tanggung jawab</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meyakini adanya hari akhir, qadha dan qadar.</li> <li>2. Berperilaku/ bersikap sebagaimana implementasi dari pemahaman materi</li> <li>3. Menganalisis dan mengevaluasi materi.</li> <li>4. Menyajikan kaitan antara materi dengan sikap positif yang diteladani dari materi belajar.</li> </ol>
---------	---	--

Salah satu materi aspek Akidah Akhlak yang diajarkan adalah materi tentang materi syaja'ah (berani membela kebenaran) di kelas XI, pada materi ini siswa diajarkan tentang konsep syaja'ah dari segi konsep, prinsip dan contoh-contoh Islami tentang syaja'ah. Namun, sebelum pembelajaran PAI aspek akidah akhlak dilaksanakan, terlebih dahulu guru meminta siswa kembali membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang sebelumnya telah ada pada materi PAI aspek Al-Qur'an Hadits sesuai dengan kaidah tajwid. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan selama kurang lebih 30 menit untuk mengatasi siswa dan siswi yang sebagian besar masih belum lancar membaca ayat Al-Qur'an. Sehingga pada belum terlaksana pembelajaran yang mengaitkan materi belajar dengan kehidupan nyata siswa.

Beberapa faktor yang membuat guru lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengajari siswa membaca Al-Qur'an daripada memberikan penjelasan yang kontekstual mengenai materi Akidah Akhlak adalah: a) kurangnya kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, b) kurangnya pembiasaan oleh keluarga dan lingkungan untuk membuat siswa terbiasa membaca Al-Qur'an sehari-hari, c) kurangnya durasi belajar mata pelajaran PAI, d) kurangnya kemampuan guru dalam berkreasi dan berinovasi untuk dapat membantu siswa mengaitkan materi akidah akhlak dengan keadaan kehidupan nyata di masyarakat. Beberapa kendala-kendala tersebut membuat pembelajaran PAI aspek Akidah Akhlak di SMK Negeri 6 Pontianak menjadi kurang optimal.

Dalam durasi belajar Akidah Akhlak yang sesingkat mungkin, seharusnya guru dapat memaksimalkan durasi belajar dengan lebih mengutamakan pada hal-hal yang *urgent* (penting) untuk diutamakan. Dalam hal ini, pembelajaran berbasis rekonstruksi sosial berkenaan pada aspek kehidupan dan lingkungan, mencakup keterlibatan siswa, makna, aktivitas, pengalaman dan kemandirian, serta konteks kehidupan dan lingkungan. Pembelajaran dengan fokus-fokus tersebut secara komprehensif tercantum dalam pembelajaran kontekstual. Dalam pembelajaran kontekstual diutamakan agar siswa dapat mengaitkan antara materi belajar dengan keadaan kehidupan nyata di masyarakat melalui pembelajaran yang kontekstual.

Karakteristik materi Akidah Akhlak adalah mengetahui konsep, prinsip, dampak positif/ dampak negatif, dan cara membiasakan/ cara menghindari. Mengetahui konsep, prinsip, dampak dan cara dimaksudkan agar materi Akidah Akhlak tersebut

dapat dipahami secara utuh, sehingga dapat menjadi pelajaran yang bermanfaat dalam kehidupan siswa sehari-hari. Mempelajari materi Akidah Akhlak seharusnya tidak hanya berbicara tentang konsep, prinsip, dampak dan cara, namun lebih daripada itu, materi yang telah dipelajari seharusnya dapat terealisasi, siswa terbiasa menerapkannya dalam kehidupan mereka melalui pembelajaran yang kontekstual berbasis rekonstruksi sosial.

Pembelajaran kontekstual berbasis rekonstruksi sosial diperlukan agar siswa mampu mengaitkan dan menemukan penyelesaian atas permasalahan yang ada di masyarakat, dengan pengalaman belajar mereka di kelas. Materi Akidah Akhlak yang telah tersampaikan dengan baik saat berada di kelas, dapat menjadi bekal mereka dalam hidup bermasyarakat di luar kelas. Sehingga belajar Akidah Akhlak menjadi bermakna dan memiliki fungsi yang konkrit bagi mereka.

#### 4. Pendekatan Rekonstruksi Sosial Dalam Pembelajaran Materi Fiqih

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa materi yang membahas pada aspek materi Fiqih, dan dilaksanakan setelah mempelajari materi aspek fiqih, pada setiap semester. Adapun cakupan aspek materi fiqih yang ada di SMK penulis paparkan sebagai berikut:

Kelas	Materi	Kompetensi Dasar
X SMK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber Hukum Islam</li> <li>2. Pengelolaan Haji, zakat dan Wakaf</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meyakini sumber hukum Islam.</li> <li>2. Menunjukkan perilaku sebagai bentuk implementasi pemahaman.</li> <li>3. Menganalisis materi.</li> <li>4. Mendeskripsikan macam-macam sumber hukum Islam/ menyimulasikan haji, zakat, dan wakaf.</li> </ol>
XI SMK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah</li> <li>2. Pelaksanaan khutbah, tabligh dan dakwah di masyarakat</li> <li>3. Prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerapkan</li> <li>2. Menunjukkan sikap sebagai bentuk implementasi pemahaman.</li> <li>3. Menganalisis/menelaah materi.</li> <li>4. Menyajikan prosedur/ mempresentasikan sikap.</li> </ol>

---

XII SMK	1. Pernikahan dalam Islam 2. Ketentuan waris dalam Islam	1. Meyakini kebenaran ketentuan pelaksanaan pada materi, berdasarkan syariat Islam. 2. Menunjukkan sikap sebagai implementasi pemahaman. 3. Menganalisis dan mengevaluasi materi. 4. Menyajikan prosedur/ mempresentasikan sikap.
---------	---	---

---

Salah satu materi aspek Fiqih yang diajarkan adalah materi tentang materi pernikahan dalam Islam di kelas XII, pada materi ini siswa diajarkan tentang pernikahan dalam Islam dari segi konsep, prinsip. Sebelum pembelajaran PAI aspek Fiqih dilaksanakan, terlebih dahulu guru meminta siswa kembali membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang sebelumnya telah ada pada materi PAI aspek Al-Qur'an Hadits sesuai dengan kaidah tajwid. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan selama kurang lebih 30 menit untuk mengatasi siswa dan siswi yang sebagian besar masih belum lancar membaca ayat Al-Qur'an. Sehingga pembelajaran Fiqih pada materi ini hanya sampai pada konsep dan prinsip, sementara pelaksanaan tatacara atau demonstrasi tatacara pernikahan di kelas belum terlaksana.

Beberapa faktor yang membuat guru lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengajari siswa membaca Al-Qur'an sehingga penjelasan yang kontekstual mengenai materi Fiqih belum tersampaikan sebagaimana seharusnya adalah: a) kurangnya kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, b) kurangnya pembiasaan oleh keluarga dan lingkungan untuk membuat siswa terbiasa membaca Al-Qur'an sehari-hari, c) kurangnya durasi belajar mata pelajaran PAI, d) belum terlaksananya pembelajaran Fiqih dengan melakukan praktik tatacara yang berkaitan dengan materi belajar, e) kurangnya kemampuan guru dalam berkreasi dan berinovasi untuk dapat membantu siswa mengaitkan materi Fiqih dengan keadaan kehidupan nyata di masyarakat. Beberapa kendala tersebut membuat pembelajaran PAI aspek Fiqih di SMK Negeri 6 Pontianak menjadi kurang optimal.

Dalam durasi belajar PAI aspek Fiqih yang sesingkat mungkin, seharusnya guru dapat memaksimalkan durasi belajar dengan lebih mengutamakan pada hal-hal yang *urgent* (penting) untuk diutamakan. Dalam hal ini, pembelajaran kontekstual berbasis rekonstruksi sosial diutamakan agar siswa dapat mengaitkan antara materi belajar dengan keadaan kehidupan nyata di masyarakat. Maka pelaksanaan praktik demonstrasi tatacara menjadi penting untuk dilakukan pada materi Fiqih, karena praktik tatacara merupakan inti dari pembelajaran Fiqih.

Kemudian ketika siswa menemukan adanya praktik tersebut dimasyarakat, misalnya praktik pernikahan, mereka dapat menganalisis praktik yang dilakukan masyarakat

apakah sesuai dengan ketentuan pernikahan dalam Islam atau tidak, karena telah memahami dengan baik materi tersebut saat belajar di dalam kelas sehingga dapat dengan mudah mereka mengaitkannya di dalam kehidupan mereka, dan memberikan solusi, mengatasi masalah apabila terdapat kesenjangan antara ketentuan pernikahan dalam Islam dengan praktik pernikahan yang ada di masyarakat.

Karakteristik materi Fiqih adalah mengetahui konsep, prinsip, dan tatacara pelaksanaan atau prosedur pelaksanaan. Mengetahui konsep, prinsip, dan tatacara pelaksanaan dimaksudkan agar materi Fiqih tersebut dapat dipahami secara utuh, sehingga dapat menjadi pelajaran yang bermanfaat, dapat diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari materi Fiqih seharusnya tidak hanya berbicara tentang konsep dan prinsip saja, namun lebih daripada itu, materi yang telah dipelajari seharusnya dapat terealisasi, siswa dapat mempraktikkannya di kelas dengan metode demonstrasi dan dapat mengaitkannya dengan keadaan/ permasalahan nyata di luar kelas, melalui pembelajaran yang kontekstual berbasis rekonstruksi sosial.

Pembelajaran kontekstual berbasis rekonstruksi sosial diperlukan agar siswa mampu mengaitkan dan menemukan penyelesaian atas permasalahan yang ada di masyarakat, dengan pengalaman belajar mereka di kelas. Materi Fiqih yang telah tersampaikan dengan baik saat berada di kelas, dapat menjadi bekal mereka dalam hidup bermasyarakat di luar kelas. Sehingga belajar Fiqih menjadi bermakna dan memiliki fungsi yang konkrit bagi mereka.

## 5. Pendekatan Rekonstruksi Sosial Dalam Pembelajaran Materi SKI

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa materi yang membahas pada aspek materi Sejarah Kebudayaan Islam, dan dilaksanakan setelah mempelajari materi aspek Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak dan Fiqih pada setiap semester. Adapun cakupan aspek materi Sejarah Kebudayaan Islam yang ada di SMK penulis paparkan sebagai berikut:

Kelas	Materi	Kompetensi Dasar
X SMK	1. Meneladani Perjuangan Rasulullah saw. di Mekah	1. Meyakini kebenaran dakwah nabi.
	2. Meneladani Perjuangan Rasulullah saw. di Madinah	2. Bersikap sebagai bentuk ibrah mempelajari materi.
		3. Menganalisis substansi dan strategi keberhasilan.
		4. Menyajikan keterkaitan substansi dan strategi keberhasilan, untuk diteladani.

XI SMK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan</li> <li>2. Perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengakui bahwa nilai-nilai Islam dapat mendorong kemajuan dapat mendorong kemajuan dan perkembangan.</li> <li>2. Bersifat rukun dan kompetitif sebagai bentuk implementasi pemahaman terhadap materi.</li> <li>3. Menelaah perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan.</li> <li>4. Menyajikan kaitan antara perkembangan Islam pada masa kejayaan dengan prinsip-prinsip yang mempengaruhinya.</li> </ol>
XII SMK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia</li> <li>2. Sejarah perkembangan Islam di Indonesia.</li> <li>3. Faktor-faktor penentu kemajuan peradaban Islam di dunia</li> <li>4. Faktor-faktor penyebab kemunduran peradaban Islam di dunia</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meyakini kebenaran ketentuan dakwah sesuai syariat Islam.</li> <li>2. Bersikap sebagai bentuk ibrah mempelajari materi.</li> <li>3. Menganalisis dan mengevaluasi strategi strategi dakwah dan sejarah Islam di Indonesia.</li> <li>4. Menyajikan prinsip-prinsip strategi dakwah dan menyajikan nilai-nilai keteladanan tokoh dalam perkembangan Islam di Indonesia, serta menyajikan faktor-faktor penentu kemajuan dan kemunduran peradaban Islam di dunia.</li> </ol>

Salah satu materi aspek SKI yang diajarkan adalah materi tentang “faktor-faktor penyebab kemunduran peradaban Islam di dunia” yang ada di kelas XII, pada materi ini siswa diajarkan tentang pernikahan dalam Islam dari segi fakta. Sebelum pembelajaran PAI aspek SKI dilaksanakan, terlebih dahulu guru meminta siswa kembali membaca ayat-ayat Al-Qur’an yang sebelumnya telah ada pada materi PAI aspek Al-Qur’an Hadits sesuai dengan kaidah tajwid. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an dilakukan selama kurang lebih 30 menit untuk mengatasi siswa dan siswi yang sebagian besar masih belum lancar membaca ayat Al-Qur’an. Pada pembelajaran SKI kali ini, materi hanya tersampaikan sebatas pada fakta, sementara pembelajaran belum menyentuh pada realita dan ibrah yang seharusnya didapatkan pada pembelajaran SKI.

Beberapa faktor yang membuat guru lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengajari siswa membaca Al-Qur’an sehingga penjelasan yang kontekstual mengenai



materi SKI belum tersampaikan sebagaimana seharusnya adalah: a) kurangnya kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, b) kurangnya pembiasaan oleh keluarga dan lingkungan untuk membuat siswa terbiasa membaca Al-Qur'an sehari-hari, c) kurangnya durasi belajar mata pelajaran PAI, d) belum terlaksananya pembelajaran SKI yang menyentuh pada pembahasan realita dan ibrah dari cerita sejarah, e) kurangnya kemampuan guru dalam berkreasi dan berinovasi untuk dapat membantu siswa mengaitkan materi SKI dengan keadaan kehidupan nyata di masyarakat saat ini. Beberapa kendala tersebut membuat pembelajaran PAI aspek SKI di SMK Negeri 6 Pontianak menjadi kurang optimal.

Dalam durasi belajar PAI aspek SKI yang sesingkat mungkin, seharusnya guru dapat memaksimalkan durasi belajar dengan lebih mengutamakan pada hal-hal yang *urgent* (penting) untuk diutamakan. Dalam hal ini, pembelajaran kontekstual berbasis rekonstruksi sosial mengutamakan agar siswa dapat mengaitkan antara materi belajar dengan keadaan kehidupan nyata di masyarakat melalui pembelajaran yang kontekstual yakni melakukan pemaknaan setiap peristiwa bersejarah, khususnya sejarah umat Islam menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari seperti keteladanan Nabi Muhammad.

Oleh karena itu dalam pembelajaran SKI selain penting untuk siswa mengetahui fakta sejarah, mereka juga harus mengetahui realita yang sebenarnya, bisa saja buku pelajaran berbicara tentang fakta suatu sejarah namun tidak menjelaskan realita dibalik fakta tersebut, sehingga ini menjadi peran guru PAI untuk menjelaskannya. Kemudian, ibrah atau pelajaran yang dapat diambil dari kisah-kisah sejarah Islam seharusnya dengan tegas guru sampaikan setelah selesai membahas fakta dan realita sejarah. Serta tidak lupa guru membantu siswa mengaitkan ibrah pada materi dengan persoalan-persoalan yang ada di masyarakat dengan konteks yang sesuai. Dengan demikian mereka mengetahui materi SKI secara utuh, mereka merasakan manfaat belajar SKI dan mereka dapat mengaplikasikan ibrah tersebut dengan kehidupan mereka sehari-hari (Sukino & Failasufah, 2019).

Karakteristik materi SKI adalah mengetahui fakta, realita dan ibrah atau pelajaran yang dapat diambil. Mengetahui fakta, realita dan ibrah dimaksudkan agar materi SKI tersebut dapat dipahami secara utuh, sehingga dapat menjadi pelajaran yang bermanfaat, dan dapat diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari materi SKI seharusnya tidak hanya berbicara tentang fakta sejarah saja, namun penting untuk membicarakan realita sejarah dan ibrah yang terkandung di dalamnya. Lebih daripada itu, materi yang telah dipelajari seharusnya dapat terealisasi, siswa mengetahui ibrah dari apa yang mereka pelajari saat berada di kelas dan mereka dapat mengaitkannya dengan keadaan atau permasalahan yang sedang hangat di luar kelas melalui pembelajaran yang kontekstual berbasis rekonstruksi sosial.

Pembelajaran kontekstual berbasis rekonstruksi sosial diperlukan agar siswa mampu mengaitkan dan menemukan penyelesaian atas permasalahan yang ada di masyarakat, dengan pengalaman belajar mereka di kelas. Materi SKI yang telah

tersampaikan dengan baik saat berada di kelas, dapat menjadi bekal mereka dalam hidup bermasyarakat di luar kelas. Sehingga belajar SKI menjadi bermakna dan memiliki fungsi yang konkrit bagi mereka.

#### D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan materi ajar berbasis kurikulum rekonstruksi sosial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam penting dilakukan, untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi (*knowing*), untuk meningkatkan kemampuan keterampilan siswa (*doing*) dan juga untuk membantu siswa untuk senantiasa menerapkan apa yang telah mereka pelajari sebagai solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan pada kehidupan mereka (*being*).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa pengembangan materi ajar berbasis kurikulum rekonstruksi sosial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dilakukan di SMK Negeri 6 tergolong masih kurang, artinya secara umum pada seluruh aspek materi PAI yaitu fiqih, al-Qur'an hadits, akidah akhlak dan SKI menunjukkan bahwa siswa mampu mengetahui materi pelajaran dengan baik, siswa cukup terampil dalam pelaksanaannya, tetapi siswa belum mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, siswa belum mampu menjadikan materi PAI yang telah mereka pelajari sebagai solusi untuk memecahkan permasalahan yang mereka hadapi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abdi, M. I. (2011). Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI. *Dinamika Ilmu Journal of Education*, 11(1).
- Akbar, R. F. (2015). Metode Contextual Teaching and learning untuk Pengembangan Pembelajaran PAI. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 211-228.
- Arif, S. (2015). Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Pamekasan. *Tadrîs*, 10(2), 251-268.
- Budianto, E. (2010). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Kontekstual. *Jurnal Progresiva*, 4(1), 125-136.
- Hasibuan, I. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). *Jurnal Logaritma*, II(01), 1-12.
- Hidayat, A. (2018). Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial. *FENOMENA: Jurnal Penelitian*, 10(1), 55-76.
- IWayan Lasmawan, Pranata, R., & Marhaeni, A. A. I. N. (2013). Pengaruh Implementasi Model Rekonstruksi Sosial Vigotsky Dengan Teknik Scaffolding Terhadap Sikap Sosial Dan Prestasi Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1).

- Ilman, N. A. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inspirasi*, 1(1), 51-69.
- Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (*Studi Atas Pemikiran Muhaimin*). 2(1), 230-268.
- Kadir, A. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah. *Dinamika Ilmu - Jurnal Kependidikan*, 13(1), 17-38. <https://doi.org/10.21093/di.v13i1.20>
- Mutallib, A. (2014). Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pedagogia*, 3(1), 1-9.
- Pitriani, N. L., Sujana, I. W., & Putra, A. I. K. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Rekonstruksi Sosial terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus VII Yos Sudarso Sanur Denpasar. *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(1).
- Rianawati. (2014). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Akhlak Kemandirian (Studi Penelitian Tindakan Kelas pada Mata Pelajaran Akhlak di MAN 1 Pontianak). *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 375-404.
- Sahlan, A. (2011). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal El-Hikmah*, 8(2), 217-227.
- Simbolon, E. R., & Tapilouw, F. S. (2016). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Berpikir Kritis Siswa Smp. *Edusains*, 7(1), 97-104. <https://doi.org/10.15408/es.v7i1.1533>
- Sukino & Muttaqin, I. (2019). Penguatan Akhlak Mulia dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MTs Ma'arif Binjai Hulu Sintang (*Perspektif Rekonstruksi Sosial*): Vol. 07 (1). <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1>.
- Sukino, S., & Failasufah, F. (2019). Internalization of Students' Scientific Attitudes through Islamic Education in Madrasah Aliyah. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*. <https://doi.org/10.24042/tadris.v4i1.4201>
- Sukino, S., Wahab, W., & Murliji, A. F. (2020). Development and Contextualization of Multicultural Insight-Based Quran Hadith Materials in Madrasah Aliyah. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i2.8045>
- Syahrul, M. (2018). Konsep Kurikulum Rekonstruksi Sosial dalam Menghadapi Pembelajaran di Era Modern. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jember*, 3(1), 93-102.
- Sa'ud, U.S. (2013). *Inovasi Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2010). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

